

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dalam kehidupan keluarga, orang tua adalah sebagai kepala keluarga. Keluarga merupakan persekutuan hidup terkecil dari suatu masyarakat. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup, terletak di dalam suatu keluarga. Tetapi lebih dari itu, yakni keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dapat memberikan kemungkinan timbulnya pengaruh positif maupun negatif bagi perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan. Seperti pendapat ki Hajar Dewantara berikut :

Suasana kehidupan keluarga merupakan tempat, yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual), maupun sosial.¹

Berdasarkan pendapat di atas, maka jelaslah kedudukan orang tua dalam keluarga adalah sebagai pendidik, dengan pengertian lebih luas lagi orang tua sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh.

Tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan atau perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya, sangatlah berat. Menyadari hal ini pendidikan dan perhatian itu sangatlah dibutuhkan dalam rangka menunjang perkembangan belajar anak di sekolah. Namun kenyataannya sekarang ini dengan perkembangan zaman dan majunya teknologi yang

¹Wayan ardhana, *Dasar-dasar Kependidikan Jilid 4* (Malang:Fak.Ilm. Pen. IKIP, 1976), 5.

semakin modern, dibarengi dengan kebutuhan hidup yang semakin meningkat, orang tua semakin sibuk dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi. Sehingga ada kecenderungan orang tua dalam hal pendidikan anaknya menggantungkan saja kepada sekolah dan menganggap sekolah merupakan tempat yang paling ideal tempat segala-galanya bagi pendidikan anak, dan memasrahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada sekolah. Hal semacam inilah merupakan tantangan berat bagi para guru dan bagi sekolah itu sendiri, karena harus memikul tanggungjawab moral secara keseluruhan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof.Dr. Fuad Hasan dalam pidato sambutan pada komperensi PGRI ke IV di Jakarta menyampaikan sebagai berikut :

Masyarakat hendaknya tidak membebani para guru dengan segala tugas dan tanggungjawab pendidikan, sehingga seorang guru menanggung beban mental secara berlebihan. Saya contohkan hal ini karena nampaknya akhir-akhir ini ada kecenderungan mengalihkan tugas dan tanggungjawab pendidikan kian banyak pada sekolah, yang berarti para guru. Berbagai gejala penyimpangan perilaku yang sebenarnya lebih pantut dikembalikan pada tanggungjawab keluarga dan masyarakat, digeser ke sekolah dan guru.²

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, telah jelaslah tugas dan tanggungjawab keluarga dalam hal ini adalah orang tua dalam mendidik anaknya. Keluarga adalah faktor yang paling dominan disamping faktor-faktor yang lain di dalam mendidik anak, dan juga merupakan peletak

²Tanpa nama, Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pada Konperensi PGRI ke IV Masa Bakti ke XI di Jakarta (Surabaya : Fajar harapan Offset, 1988), 7.

dasar di dalam pembentukan sikap dan pribadi anak untuk perkembangan selanjutnya. Seperti pendapat Soesilo Windradini berikut :

Cara mengasuh anak yang dipergunakan di rumah, pada waktu anak masih kecil sangat mempengaruhi dasar yang diletakkan bagi perkembangan selanjutnya.³

Kalau ada orang tua yang mempunyai anggapan bahwa sekolah merupakan tempat yang paling ideal dan baik tidaknya apa katanya sekolah, anggapan seperti ini sama sekali tidak tepat. Yang berarti orang tua kurang bertanggungjawab pada pendidikan anaknya.

Pendidikan adalah merupakan tanggungjawab kita bersama antara keluarga, masyarakat dan sekolah. Yang ketiga lembaga tersebut saling melengkapi satu sama lain untuk membentuk sikap positif. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang berbunyi : Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Dalam uraian tersebut, pendidikan informallah, (pendidikan keluarga) yang paling berkompeten dalam membina kepribadian anak, karena pendidikan informal inilah yang paling melekat dengan kehidupan manusia, karena berlangsung sepanjang hayat.

³Soesilo Windradini, *Psikologi Perkembangan II* (Malang: Fak. Ilmu Pend. IKIP, 1982), 18.

⁴Tanpa Nama, Undang-Undang No.20 Tahun 2003 (Surabaya: Indah Offset, 2003), 140.

Sejalan dengan kenyataan di atas, keluarga dalam hal ini orang tua dalam memberikan pendidikannya, sangat menentukan terhadap pembentukan pribadi anak, dalam keluarga, anak menerima pelajaran-pelajaran sebagai pelengkap dari sistem pendidikan yang telah diberikan oleh para guru di sekolah.

Keberhasilan pendidikan di suatu sekolah ditunjang oleh keberhasilan pendidikan oleh orang tua dalam suatu keluarga. Kendala yang timbul kadang-kadang orang tua terbentur masalah pekerjaan, yaitu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan kurang memperhatikan terhadap pendidikan yang sedang dijalani anaknya di sekolah. Orang tua hanya membiayai saja, tanpa memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak yang lainnya yaitu kebutuhan moril.

Kita semua setuju, bahwa bukan hanya biaya saja yang harus dipenuhi oleh setiap individu, melainkan kebutuhan-kebutuhan psikologis juga tak dapat diabaikan demi keberhasilan pendidikan anak itu sendiri di sekolah.

Sebagai orang tua hendaknya menyadari akan kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi demi tercapainya prestasi belajar anak yang lebih baik. Kebutuhan-kebutuhan itu antara lain:

1. Kebutuhan memperoleh kasih sayang.
2. Kebutuhan memperoleh harga diri.
3. Kebutuhan memperoleh penghargaan yang sama dengan orang lain.
4. Kebutuhan ingin dikenal.

5. Kebutuhan memperoleh prestasi.
6. Kebutuhan untuk merasa dibutuhkan oleh orang lain.
7. Kebutuhan merasa bagian dari kelompok.
8. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan diri.
9. Kebutuhan untuk memperoleh kemerdekaan diri.

Apabila anak tau individual berhasil memenuhi kebutuhannya, maka dia akan merasa puas, dan dalam hal belajarnya pun anak akan merasa tenang, punya rasa percaya diri. Anak tidak banyak mengalami hambatan, sehingga semua potensi yang ada pada diri anak, dapat dikembangkan secara optimal. Namun apabila gagal dalam memenuhi kebutuhannya banyak menimbulkan masalah yang juga dapat dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang kurang wajar, atau kelainan tingkah laku. Hal semacam ini, tidak dapat dibiarkan terus-menerus, sehingga mempunyai dampak negatif pada anak Dr. Declory dalam penyelidikannya yang dikutip Wayan Ardhana mengemukakan :

Bahwa 70% anak-anak yang jatuh ke jurang kejahatan berasal dari orang-orang atau keluarga yang rusak kehidupannya. Untuk memperbaiki keadaan masyarakat, perlu adanya perbaikan dalam pendidikan keluarga.⁵

Allah telah berfirman dalam kitab suci Alquran, surat luqman ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

⁵Wayan Ardhana, Op.Cit. 11.

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁶

Dalam surat Luqman ayat 18, juga telah diterangkan firman Allah, yang berbunyi :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ

اللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁷

Benar-benar disengaja atau tidak, kadang-kadang istri dan anak-anak bisa menjadi musuh, sekurang-kurangnya musuh dalam menghambat cita-cita. Oleh sebab itu disurulah orang-orang yang beriman untuk berhati-hati terhadap istri dan anak-anak mereka dengan memberikan bimbingan kepada mereka baik-baik.

Kalau pendidikan yang kita berikan kepada anak diwaktu kecil sudah cukup baik, maka kelak di kemudian hari anak tersebut akan menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada kedua orang tua dan kepada agamanya.

Maksud dari ayat tersebut adalah : wahai sekalian mereka yang membenarkan Allah dan Rasulnya hendaklah sebagian kamu

⁶Alquran, 31:13.

⁷ Alquran, 31:18.

memberitahukan kepada sebagian lainnya hal-hal yang dapat memelihara mereka dari api neraka, dengan jalan menyuruh mereka berbuat amar ma'ruf nahi mungkar.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, telah semakin jelaslah tugas dan tanggungjawab keluarga dalam hal ini orang tua, dalam mendidik anaknya adalah merupakan tanggungjawabnya. Dan orang tua juga harus memperhatikan pelajaran anaknya di sekolah untuk membantu tercapainya prestasi belajar yang lebih baik di sekolah. Namun sejauhmana perhatian orang tua mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai anak? Adakah perbedaan prestasi belajar bidang studi Agama Islam, antara siswa yang mendapatkan perhatian orang tua dengan yang kurang mendapatkan perhatian orang tua ? itulah permasalahan yang akan penulis teliti.

B. Definisi Operasional

Istilah-istilah yang dimaksud adalah ;

Studi : maksudnya adalah kajian, telaah, penelitian ilmiah.⁸

Komparasi : maksudnya adalah perbandingan.⁹

Prestasi belajar : maksudnya adalah hasil yang dicapai pada penguasaan pengetahuan/keterampilan, yang

⁸Tim penyusun kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta :PN. Balai Pustaka, 1989), 860.

⁹*Ibid.*, 453.

dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes/angka nilai oleh guru.¹⁰

Bidang studi : maksudnya adalah pengelompokan sejumlah mata pelajaran yang sejenis atau memiliki ciri yang sama.¹¹

Agama : maksudnya adalah kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan ajaran/kepercayaan itu.¹²

Islam : adalah agama yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, berpedoman kepada kitab suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.¹³

Antara (kelompok).¹⁴ : maksudnya jarak di sela-sela dua benda

Siswa : maksudnya murid.¹⁵

Mendapat : maksudnya ialah memperoleh.¹⁶

Perhatian : maksudnya adalah mendapat layanan, dipenuhi semua kebutuhan dalam hal pendidikannya.¹⁷

¹⁰*Ibid.*, 700.

¹¹*Ibid.*, 114.

¹²*Ibid.*, 9.

¹³*Ibid.*, 340.

¹⁴*Ibid.*, 42.

¹⁵*Ibid.*, 849.

¹⁶*Ibid.*, 185.

Orang tua : maksudnya ayah dan ibu kandung.¹⁸

Jadi, istilah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kajian, meneliti tentang perbandingan atau perbedaan prestasi belajar bidang studi Agama Islam, antara siswa yang mendapatkan perhatian orang tua dengan yang kurang mendapatkan perhatian orang tua.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikemukakan adalah :

1. Bagaimana Prestasi Belajar siswa kelas I bidang studi Agama Islam siswa yang mendapatkan perhatian orang tua ?
2. Bagaimana Prestasi Belajar siswa kelas I bidang studi Agama Islam siswa yang kurang mendapatkan perhatian orang tua ?
3. Adakah perbedaan prestasi belajar kelas I bidang studi Agama Islam antara siswa yang mendapatkan perhatian orang tua dengan yang kurang mendapatkan perhatian orang tua ?

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui Prestasi Belajar siswa kelas I yang mendapatkan perhatian orang tua.
2. Untuk mengetahui Prestasi Belajar siswa kelas I yang kurang mendapatkan perhatian orang tua.

¹⁷*Ibid.*, 301.

¹⁸*Ibid.*, 629.

3. Untuk mengetahui perbedaan Prestasi Belajar siswa kelas I bidang studi Agama Islam antara siswa yang mendapatkan perhatian orang tua dengan yang kurang mendapatkan perhatian orang tua.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Umpan balik dalam melihat keberhasilan perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya, dengan keberhasilan pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah.
2. Menentukan langkah-langkah yang perlu diambil sehubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa, baik di sekolah maupun di rumah.
3. Memberikan gambaran kepada segenap wali murid / orang tua, guru serta kepala sekolah tentang sisi lain dari cara untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.